



PERSEPSI ORANGTUA DAN GURU MENGENAI PERAN GURU LAKI-LAKI DI RAUDHATUL ATHFAL AL-MUSADDADIYAH GARUT

Ida Widari¹, Evi Amelia²

STAI Al Musaddadiyah Garut

¹ida.widari@stai-musaddadiyah.ac.id

²evi.amelia.1819@stai-musaddadiyah.ac.id

Abstrak

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai jumlah Pendidik RA antara guru perempuan dan laki-laki sangat berbeda. Pada jenjang PAUD guru perempuan lebih mendominasi dibandingkan guru laki-laki. Oleh karena itu penelitian ini dilatar belakangi dengan jumlah pendidik laki-laki di PAUD yang sangat sedikit karena masih banyaknya masyarakat yang memandang sebelah mata terhadap guru PAUD laki-laki, bahkan ada juga yang menganggap bahwa guru PAUD itu harus perempuan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan persepsi orangtua dan guru perempuan mengenai peran guru laki-laki dan untuk mendeskripsikan bentuk responsive guru laki-laki dalam penyelenggaraan PAUD. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan di RA Al-Musaddadiyah Garut. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa peran guru laki-laki di PAUD penting dan sangat dibutuhkan. Juga bentuk responsive yang didapatkan merupakan respon yang baik dan mengapresiasi karena dapat mendobrak pemikiran masyarakat yang menganggap bahwa guru PAUD itu harus perempuan.

Kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Peran Guru Laki-laki, Pendidikan

Parents and teacher perceptions regarding the role of male teacher in Raudhatul Athfal Al-Musaddadiyah Garut

Based on the data obtained regarding the number of RA educators between female and male teachers is very different. At the PAUD level, female teachers dominate compared to male teachers. Therefore, this research was motivated by the very small number of male educators in PAUD because there are still many people who look down on male PAUD teachers, and some even think that PAUD teachers must be women. The purpose of this study was to describe the perceptions of parents and female teachers regarding the role of male teachers and to describe the responsiveness of male teachers in the implementation of PAUD. This research is a descriptive qualitative research using observation, interviews and documentation as a means of data collection. This research was conducted at RA Al-Musaddadiyah Garut. From the results of this study it can be seen that the role of male teachers in PAUD is important and much needed. Also the responsive form that is obtained is a good response and is appreciated because it can break the minds of the people who think that PAUD teachers must be women.

Keywords : Eearly Childhood Education, Role of Male Teachers, Education

Pendahuluan

Dalam Undang–undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2015 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan Raudhatul Athfal (RA), jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Dalam konteks ini guru dimaknai sebagai figur seorang pemimpin, sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik, yang mempunyai kekuasaan fundamental untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang manusia yang berguna bagi nusa, bangsa, agama, dan kehidupan sosial.(Mulyani, 2015)

Dalam kaitan peranannya sebagai model untuk peserta didik, perencana, peramal, pemimpin, dan penunjuk jalan atau pembimbing kearah pusat belajar pendidik berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional. Tujuan-tujuan umum perlu diterjemahkan menjadi tujuan-tujuan spesifik dan operasional. Dalam perencanaan itu peserta didik perlu dilibatkan sehingga menjamin relevansi nya dengan perkembangan, kebutuhan dan tingkat pengalaman mereka. Peranan tersebut menuntut agar perencanaan senantiasa direlevansikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar peserta didik, pengalaman dan pengetahuan peserta didik, metode belajar yang serasi dan materi pelajaran yang sesuai dengan minatnya.(Muh., 2016)

Peranan tersebut yaitu melakukan bimbingan dan pembelajaran tentang bagaimana anak laki-laki harus bersikap, berbuat serta menunjukkan figur laki-laki yang ideal bagi anak perempuan, sehingga pandangan negatif tentang guru laki-laki bisa dikikis sedikit demi sedikit. Laki-laki harus mampu melakukan kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak, tidak hanya sebagai seorang ayah tetapi juga sebagai profesional dalam Pendidikan Raudhatul Athfal (RA). Begitu juga melakukan tugas-tugas yang secara tradisional dianggap sebagai tugas perempuan seperti memberi makan, memandikan atau menidurkan bayi. Melibatkan laki-laki dalam pengasuhan dapat membantu menyebarkan paham tentang maskulinitas yang benar, mengubah paradigma tentang karakteristik laki-laki, tidak hanya menjadi cara yang efektif untuk mencegah kekerasan tetapi juga memberi ruang bagi laki-laki merasa nyaman dan bebas dengan perannya. (Hayati et al., 2021)

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi'. (Suwandayani 2018:82)

Objek penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan persepsi orangtua dan guru perempuan mengenai peran guru laki-laki di RA Al-Musaddadiyah Garut dan mendeskripsikan bentuk responsive guru laki-laki dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di RA Al-Musaddadiyah Garut yang beralamatkan di Jl.Ciledug No.107 RT/RW 01/19 Kelurahan Regol Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut. Subjek penelitiannya yaitu sembilan orang guru perempuan dan sepuluh orang tua siswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian terbagi atas tiga tahap, yakni: persiapan, pengumpulan informasi dan hasil atau evaluasi. Persiapan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian diantaranya yaitu menentukan siapa saja yang akan menjadi partisipan dalam penelitian. Adapun partisipan dalam penelitian diantaranya guru perempuan dan orang tua siswa. Kemudian menyusun pertanyaan (instrumen) yang nantinya akan ditanyakan kepada partisipan melalui wawancara, adapun pertanyaan yang dibuat berjumlah sepuluh dan pertanyaan tersebut menyesuaikan dengan partisipan. (Rachmawati, 2007)

Pengumpulan informasi dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan pengamatan yang jelas, rinci, lengkap dan sadar tentang perilaku individu sebenarnya didalam keadaan tertentu. Observasi adalah kemampuan dalam menentukan faktor-faktor awal mula perilaku dan kemampuan untuk melukiskan akurat reaksi individu yang diamati dalam kondisi tertentu. Observasi ini dilakukan kepada guru laki-laki di RA Al-Musaddadiyah Garut. Sedangkan wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Wawancara dilakukan kepada setiap partisipan, yang terdiri dari sembilan orang guru perempuan dan sepuluh orang tua siswa.(Novianti, 2012)

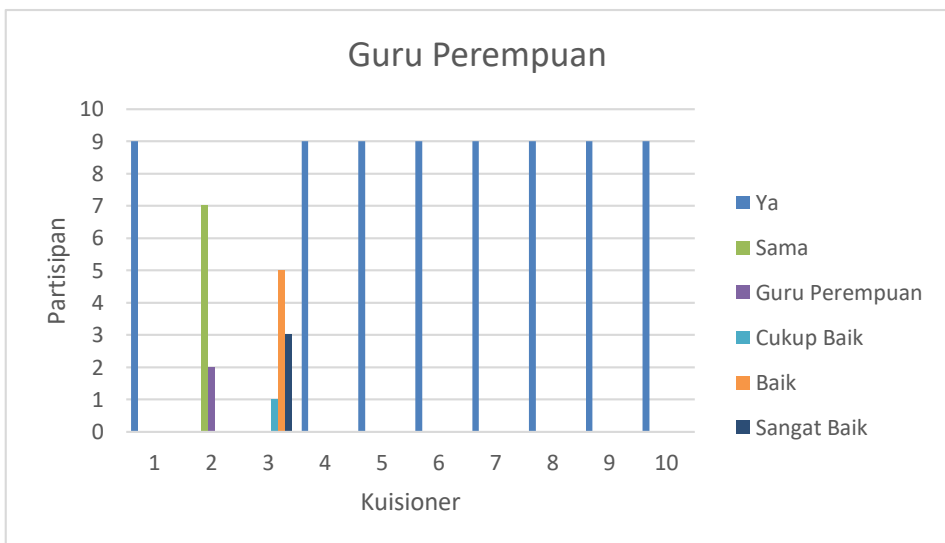


Diagram 1.1 wawancara Guru Perempuan

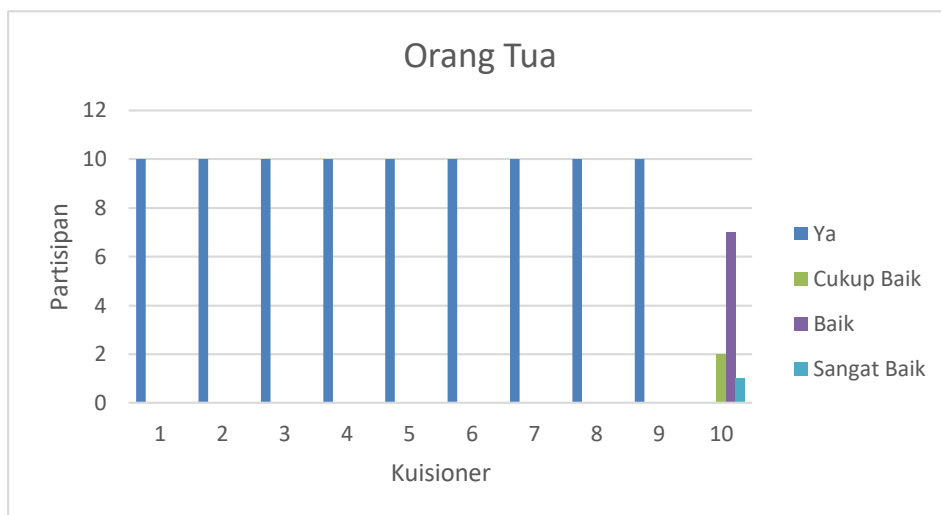


Diagram 1.2 Wawancara Orangtua

Setelah dilakukannya penelitian dan didapatkan hasil penelitiannya, berikut pembahasan mengenai peran guru laki-laki di PAUD RA Al-Musaddadiyah. Peran guru laki-laki di PAUD RA Al-Musaddadiyah itu penting, sesuai dengan kedua diagram diatas yang ditunjukkan oleh nomer satu pada kuesioner dengan jawaban 'ya' dari setiap partisipan. Mengapa penting? Karena PAUD bukan semata-mata kewajiban perempuan, tetapi laki-laki juga bisa melakukannya. Kemudian guru laki-laki dapat menjadi figur ayah saat di sekolah, menjadi guru pembimbing juga penyeimbang dengan guru perempuan, menjadi guru yang fleksibel dan saling melengkapi antara guru perempuan, karena keahlian, kelebihan dan kekurangan setiap guru berbeda. Jadi bisa saling melengkapi.

Seperti pada diagram hasil wawancara terhadap guru perempuan kuesioner mengenai keterlibatan guru laki-laki terdapat pada nomer dua, terdapat sembilan partisipan yang menjawab guru perempuan dan laki-laki sama-sama dibutuhkan, dan dua partisipan menjawab guru perempuan lebih dibutuhkan daripada guru laki-laki, yang artinya guru laki-laki juga dibutuhkan di PAUD RA Al-Musaddadiyah. Karena dengan adanya guru laki-laki bisa saling melengkapi dengan guru perempuan, menjadi penyeimbang juga menjadi sosok ayah bagi anak terutama anak yang sudah tidak mempunyai sosok ayah di rumah.

Untuk komunikasi efektif dalam instrumen dibagi menjadi empat pertanyaan, yang terdiri atas: 1) apakah guru laki-laki dapat memberikan perhatian kepada

anak?; 2) apakah guru laki-laki dapat bersikap adil kepada anak?; 3) apakah guru laki-laki dapat menjalin hubungan yang baik dengan anak?; dan 4) apakah guru laki-laki dapat memiliki tanggung jawab yang baik terhadap anak?. Keempat pertanyaan tersebut terdapat dalam kedua diagram diatas yang ditunjukkan oleh kuesioner nomer empat, lima, enam, tujuh dan sepuluh pada diagram hasil wawancara kepala sekolah dan guru, dan nomer dua, tiga, empat dan lima pada diagram hasil wawancara orang tua. Pada nomer tersebut dapat dilihat bahwa semua partisipan menjawab 'ya'. Itu artinya guru laki-laki dapat melakukan komunikasi yang baik, karena meskipun laki-laki berkomunikasi merupakan bentuk yang harus dilakukan oleh guru. Oleh karena dengan melakukan komunikasi yang baik guru akan mampu menjalin hubungan yang baik juga dengan anak, sehingga bisa memberikan perhatian, bersikap adil dan tentunya memiliki tanggung jawab juga kepada anak didiknya.

Untuk kreatifitas dalam instrumen dibagi menjadi dua pertanyaan, yang terdiri dari: 1) apakah guru laki-laki dapat mengembangkan potensi anak?; dan 2) apakah guru laki-laki dapat kreatif dalam melakukan pembelajaran?. Kedua pertanyaan tadi terdapat pada kedua diagram diatas yang ditunjukkan oleh nomer delapan dan sembilan pada diagram hasil wawancara kepala sekolah dan guru perempuan, dan nomer enam dan tujuh pada diagram hasil wawancara orang tua. Pada nomer tersebut dapat dilihat bahwa setiap partisipan menjawab dengan jawaban 'ya'. Itu artinya guru laki-laki dapat melakukan kreatifitas dalam pembelajaran karena meskipun laki-laki tapi untuk kreatifitas tidak bisa diukur oleh *gender*. Karena baik perempuan maupun laki-laki bisa melakukan kreatifitas, bahkan banyak juga terjadi kalau laki-laki lebih kreatif daripada perempuan. Oleh karena itu guru yang dapat kreatif tentunya akan mampu juga untuk mengembangkan potensi anak, karena dengan kekreatifannya guru dapat menggali potensi yang dimiliki oleh anak.

Respon dari partisipan terhadap guru laki-laki dapat dilihat sesuai dengan diagram diatas. Untuk jawaban partisipan guru perempuan, terdapat pada kuesioner nomer tiga, dapat dilihat pada nomer tersebut terdapat jawaban cukup baik dijawab oleh satu partisipan, jawaban baik oleh lima partisipan, dan sangat baik dijawab oleh tiga partisipan. Dan untuk jawaban orang tua terdapat dalam kuesioner nomer sepuluh dengan jawaban cukup baik oleh dua partisipan, baik dijawab tujuh partisipan dan sangat baik dijawab oleh satu partisipan. Itu artinya respon terhadap guru laki-laki yang sudah terlibat menjadi guru PAUD baik, karena tidak semua laki-laki berani dan mau jadi guru PAUD, seperti kebanyakan persepsi yang mengira bahwa guru PAUD hanya tugas perempuan. Tetapi dengan adanya guru laki-laki yang sudah terlibat menjadi guru PAUD ia dapat mendobrak pemikiran juga persepsi masyarakat tadi. Guru laki-laki juga bisa menjadi cerminan untuk para orang tua terutama ayah, bahwa laki-laki juga harus ikut terjun langsung dalam hal pendidikan anak. Dan guru laki-laki yang menjadi guru PAUD juga dianggap

memiliki rasa cinta yang lebih terhadap usia dini, karena mau menghadapi dan melayani setiap tingkah perilaku anak.

Kesimpulan

Sebagai akhir dari pembahasan yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, maka peneliti akan menyajikan rangkuman hasil dari penelitian atau yang biasa disebut dengan kesimpulan, yang diperoleh dari penelitian yang berjudul “Persepsi Orangtua dan Guru Mengenai Peran Guru Laki-laki di Raudhatul Athfal Al-Musaddadiyah Garut” sebagai berikut:

1. Peran guru laki-laki di PAUD penting dan dibutuhkan, karena guru laki-laki dapat dijadikan sosok ayah saat di sekolah sehingga anak merasa nyaman saat di sekolah, karena peran pengganti orang tuanya di sekolah lengkap (guru laki-laki sebagai sosok ayah dan guru perempuan sebagai sosok ibu). Guru laki-laki juga menjadi penyeimbang dengan guru perempuan karena kemampuan dari setiap guru pasti berbeda. Sehingga bisa saling melengkapi antara guru perempuan dan guru laki-laki. Selain itu guru laki-laki juga merupakan guru yang fleksibel.
2. Guru perempuan dan orang tua murid sangat mengapresiasi keberadaan guru laki-laki di PAUD karena selain PAUD bukan hanya tanggung jawab perempuan, tugas mendidik dan mengajar juga harus dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Dan dengan adanya keberadaan guru laki-laki yang di PAUD dapat mendobrak pemikiran masyarakat bahwa profesi guru PAUD bukan hanya pekerjaan untuk perempuan. Juga bisa menjadi cerminan untuk para orang tua terutama ayah bahwa laki-laki juga harus ikut terjun dalam pendidikan anak. Guru laki-laki di PAUD juga dianggap memiliki rasa cinta dan kasih sayang yang besar kepada anak usia dini, karena dapat menghadapi berbagai tingkah laku anak.

DAFTAR PUSTAKA

- ELSEVIER. (2017). *Guide for Authors*. Retrieved 1 27, 2017, from ELSEVIER: <https://www.elsevier.com/journals/learning-and-instruction/0959-4752/guide-for-authors>
- Emerald Publishing. (2017). *Author Guidelines*. Retrieved 1 27, 2017, from Emerald Publishing: http://www.emeraldgrouppublishing.com/products/journals/author_guidelines.htm?id=JHOM
- Pribadi, B. A., & Delfy, R. (2015). Implementasi Strategi Peta Konsep (Concept Mapping) dalam Program Tutorial Teknik Penulisan Artikel Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 16(2), 76-88. Retrieved from <http://jurnal.ut.ac.id/JPTJJ/article/view/408/421>
- Rohmah, N., Huda, M., & Kusmintardjo, A. Y. (2016). Strategi Peningkatan Kemampuan Dosen dalam Penulisan Karya Ilmiah (Studi Multi Kasus pada UNISDA dan STAIDRA di Kabupaten Lamongan). *Jurnal Pendidikan*, 1(7), 1312-1322. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6560/2795>